

Sejarah Peradaban Islam di Pulau Madura

Alfiandi Zikra¹, M.Iqbal Irham², Sugeng Wanto³

¹Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Jl. Medan-Banda Aceh No. 3, Kec. Kota Juang, Kabupaten Bireuen Aceh

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara
alfiandizikra@ummah.ac.id

Abstract

In the book *Negarakertagama* which was written by Mpu Prapanca when under the rule of King Hayamwuruk from the Majapahit kingdom in 1365 AD, initially Madura was an archipelago with Java. Some argue that the islands of Madura and Java were separated in 929 AD due to a volcanic eruption. Islam entered Madura intensively around the 15th century AD along with the waning influence of the Majapahit kingdom in East Java. In the 16th century Madura was divided into two regions. first, west madura whose area is Arosbaya which later became Bangkalan and Sampang. The two East Madura, namely Sumenep and Pamekasan. The history of the development of Islam in Bangkalan began with the reign of Panembahan Pratanu, who had the title Weak Dhuwur. While the spreaders of Islam in Sumenep include Sunan Padusa. The spread of Islam on the island of Madura was spread through trade, not by war. This is in accordance with the Islamic religious principle of spreading peace. The war that occurs is only to maintain what already exists, not to hold something that doesn't yet exist.

Keywords: History of Civilization, Madura Island

Abstrak

Dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis Mpu Prapanca ketika di bawah kekuasaan Raja Hayamwuruk dari kerajaan Majapahit pada tahun 1365 M. awalnya Madura merupakan satu kepulauan dengan Jawa. Sebagian pendapat mengatakan bahwa Pulau Madura dan Pulau Jawa terpisah pada tahun 929 M disebabkan gunung meletus. Agama Islam secara intensif masuk ke Madura sekitar abad ke 15 M seiring dengan memudarnya pengaruh kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Pada abad ke 16 madura terbagi menjadi dua wilayah. pertama, madura barat yang daerahnya adalah Aros baya yang kemudian menjadi bangkalan dan sampang. Kedua madura timur, yakni sumenep dan pamekasan. Sejarah perkembangan Islam di Bangkalan diawali dari masa pemerintahan Panembahan Pratanu yang bergelar Lemah Dhuwur. Sementara penyebar agama Islam di Sumenep diantaranya Sunan Padusa. Penyebaran Islam dipulau madura disebarkan melalalui perdagangan bukan dengan peperangan. Hal ini sesuai dengan prinsip agama Islam yakni menyebarkan perdamaian. Adapun peperangan yang terjadi hanya untuk mempertahankan apa yang telah ada bukan untuk mengadakan yang belum ada.

Kata kunci: Sejarah Peradaban, Pulau Madura

Copyright (c) 2023 Alfiandi Zikra, M.Iqbal Irham. Sugeng Wanto

Corresponding author: Alfiandi Zikra

Email Address: alfiandizikra@ummah.ac.id (Jl. Medan-Banda Aceh No. 3, Kec. Kota Juang, Bireuen Aceh)

Received 06 January 2023, Accepted 16 January 2023, Published 17 January 2023

PENDAHULUAN

Pulau madura memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan besar di tanah jawa. berdasarkan sejarah ada beberapa raja yang memiliki hubungan dengan kerajaan majapahit diantaranya adalah raja bernama wiro rojo. secara geografis pulau madura terletak di sebelah timur pulau jawa sekitar 7 derajat sebelah selatan dari khatulistiwa diantara 112 derajat dan 114 derajat bujur timur. secara geologis madura merupakan kelanjutan dari pegunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan sebelah selatan Lembah solo. perbedaan bukit-bukit dijawa dan bukit-bukit di madura ialah bukit-bukit di madura bukit nya lebih rendah, lebih kasar, dan lebih bulat serta letaknya pun lebih menyatu. gunung gadu, gunung Tembuku dan gunung Merangan merupakan puncak tertinggi timur madura. secara demografi masyarakat madura mayoritas masyarakatnya agraris sekitar 90%

penduduknya hidup di beberapa pedalaman, pedesaan dan dukuh dukuh. pulau Madura memiliki empat kota yakni sampang, pamekasan, bangkalan dan sumenep. mata pencarian masyarakat madura ialah bertani dan beternak selain itu juga penduduknya anda yang bekerja sebagai pedagang, nelayan dan petani garam banyak masyarakat madura yang bermigrasi ke pulau jawa karena mereka beralasan untuk mencari nafkah ini didasari karena di pulau Madura kesuburan tanah nya dan pengaraian-pengairan tidak memadai. pada abad ke-16 pulau madura dibagi menjadi dua wilayah madura timur dan madura barat di madura barat terdapat tokoh yang sangat terkenal yakni Lembu peteng. lembu peteng merupakan putra dari majapahit hasil perkawinan dengan putri islam asal campa. lembu peteng merupakan santri dari sunan ampel dan lembu petang inilah yang dikenal sebagai penguasa islam pertama di madura barat. Berdasarkan sejarah lembu Peteng memiliki seorang putri dan kemudian dinikahi oleh Putra Maulana Iskak. dapat diperkirakan bahwasanya penguasa Jawa dari kalangan Ningrat dan orang-orang Islam dari seberang lautan telah mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang atau masyarakat yang ada di Madura Barat. Sedangkan yang dimaksud dengan Madura timur yaitu Sumenep dan Pamekasan menurut tambo Jawa pada abad ke-17 dan ke-18 mengenai Sumenep ada sebuah raja atau penguasa yang bernama jaran panulih atau kuda panulih seperti halnya lembu Peteng dari Madura Barat Jalan panuli juga mempunyai hubungan kekeluargaan dengan keluarga Kerajaan Majapahit ((Soedjipto Abi Manyu, *Babad Tanah Hlm.474-485*).

Islamisasi di Madura, berlangsung relatif “tuntas” dibanding di Jawa. Disebut tuntas karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Ini dapat dibuktikan Jarang ditemukan wilayah di pedalaman yang tidak tersentuh oleh dakwah Islam. Semuanya mendapatkan ajaran Islam secara merata. Sehingga tidak heran apabila Islam menjadi identitas dan tradisi masyarakat Madura dalam hampir semua lapisannya. Sangat wajar apabila ada anggapan bahwa orang Madura sudah dianggap Islam sejak lahir. Salah satu bukti tercermin pada model bangunan rumah di Madura yang selalu menempatkan bangunan langgar di sisi barat halaman rumahnya. Langgar ini menjadi tempat shalat, mengaji dan belajar agama. Sejak kecil anak-anak di Madura sudah dibiasakan untuk belajar mengaji dan belajar ilmu agama pada kiayi yang mengajar pada Langgar-langgar atau musholla. Sehingga jarang ditemukan orang madura yang tidak bisa mengaji (Ulfatun Hasanah, Volume 3, Nomor 1, 2020). Dari cerita diatas dapat disimpulkan bahwa Abad ke-16 agama Islam telah ada di pulau madura. Pada tulisan kali ini penulis akan membahas tentang “Sejarah Peradaban Islam di pulau Madura”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dekriptif-kualitatif. Penelitian ini bersifat *library research* atau penelitian kepustakaan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian dilakukan dan menyuguhkan apa adanya. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan hubungan antara sesuatu dengan yang

lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan bisa juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.

HASIL DAN DISKUSI

Masa pra Islam di pulau Madura

Menurut legenda, ada suatu negara yang disebut Mendangkamulan dan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Sang Hyang Tunggal. Raja memiliki seorang putri yang bernama Bendoro Gung. Pada suatu ketika putri tersebut hamil dan diketahui ayahnya. Beberapa kali ayahnya menanyakan siapa yang menghamilinya, tetapi anaknya tidak tahu penyebab kehamilannya. Raja sangat marah dan memanggil patihnya yang bernama Pranggulang untuk membunuh anaknya tersebut. Patih tidak diizinkan kembali ke kerajaan jika belum membunuh putri Bendoro. Maka Pranggulang membawa putri Bendoro ke sebuah hutan. Ketika patih hendak menebaskan pedangnya ke leher putri Bendoro, pedangnya terjatuh ke tanah, bahkan kejadiannya berulang kali sampai tiga kali. Akhirnya, patih Pranggulang yakin bahwa kehamilan putri raja itu bukan karena perbuatannya sendiri. Patih Pranggulang memutuskan untuk tidak kembali lagi ke kerajaan dengan pertimbangan jika ia pulang tidak membawa kepala sang putri maka ia akan dibunuh, dan akhirnya ia mengubah namanya menjadi Kiai Poleng, dengan mengganti pakaiannya dengan poléng (sejenis kain tenun Madura). Selanjutnya putri dihanyutkan dengan ghiték (rakit) menuju pulau "Madu Oro". Dari peristiwa inilah nama pulau Madura diambil. Tak lama lahirlah seorang putra bernama Raden Sagoro. Nama tersebut berasal dari kata Sagoro yang artinya laut. Dengan demikian, ibu dan anaknya menjadi penduduk pertama dari pulau Madura. Dalam perkembangan berikutnya, perahu-perahu yang berlayar di sekitar pulau Madura sering melihat cahaya terang di tempat Raden Sagoro berdiam. Seringkali perahu tersebut berlabuh dan mengadakan selamatan di tempat tersebut. Demikian seterusnya, lama kelamaan pulau Madura banyak dihuni orang hingga saat ini. Dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis Mpu Prapanca ketika di bawah kekuasaan Raja Hayamwuruk dari kerajaan Majapahit pada tahun 1365 M. awalnya Madura merupakan satu kepulauan dengan Jawa. Terpisahnya Madura dengan Jawa disebabkan terjadinya gempa dahsyat dan gunung meletus. Tapi dalam kitab tersebut tidak disebutkan pada tahun berapa peristiwa tersebut berlangsung. Dalam keterangan lain menyebutkan bahwa Pulau Madura dan Pulau Jawa terpisah pada tahun 929 M disebabkan gunung meletus. Akan tetapi, tidak ditemukan bukti-bukti ilmiah terkait tahun pasti pemisahan yang terjadi antara Pulau Madura dan Pulau Jawa. Maka dari itu, mungkin inilah penyebab Madura merupakan bagian dari Pulau Jawa (Afif Amrullah, *Islam Di Madura*, Jurnal Islamuna vol.2 No.1.2015, Hlm.58)

Kerajaan-kerajaan Madura pada hakikatnya merupakan cerita kelanjutan dari kerajaan-kerajaan besar yang ada di Jawa, dimulai dari Kediri, Singasari, Majapahit dan Mataram. Oleh karena itu, pada zaman pra-Islam, penduduk Madura umumnya beragama Hindu-Buddha, sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya. Ahli-ahli sejarah menyatakan kesulitan merekonstruksi zaman Hindu-Buddha di Madura. Ini disebabkan karena kelangkaan sumber sejarah. Hanya ada beberapa candi baik di

Pamekasan dan Sumenep sebagai yang bisa menjadi bukti bahwa masyarakat Madura menganut agama Hindu-Budha.

Masuknya Agama Islam di Pulau Madura

Sebelum menceritakan masuknya agama Islam di Madura perlu kiranya dikemukakan secara singkat sejarah masuknya Islam di Indonesia Khususnya di Jawa. Masuknya agama islam dipulau jawa bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit.

Sepeninggalan patih amangku bumi Gadjah Mada, kerajaan Majapahit mengalami kemunduran sedikit demi sedikit. Setelah Gadjah Mada meninggal dan Majapahit menemui masa gemilangnya berkat gagasan Nusantaranya semangat nasional mulai merosot. Semangat untuk memperluas kekuasaan mulai menipis bahkan semangat untuk mempertahankan daerah yang telah dikuasai juga menurun. Setelah raja Hayam Wuruk meninggal terjadi perpecahan. Sehingga Majapahit terbagi menjadi dua Majapahit sebelah timur yang dipimpin oleh Brhe Wirahbumi yang merupakan anak dari raja Hayam Wuruk yang lahir dari selir. Dan Majapahit sebelah barat yang diperintah oleh raja Wikramawardana yang merupakan menantu sang prabu Hayam Wuruk. Sehingga akhirnya pada tahun 1406 terjadi perang kedua kerajaan tersebut yang dinamakan perang Paregreg. Seiring dengan berjalannya kekacauan dan perang saudara pada kerajaan Majapahit akhirnya Majapahit yang telah berdiri selama 184 tahun berhasil ditundukkan Oleh kerajaan Demak yang saat itu Majapahit Dipimpin oleh raja Kertabumi, sekalipun masih dapat bertahan selama 49 tahun dibawah Demak akhirnya pada tahun 1527 kerajaan Majapahit terbumi hanguskan oleh demak dibawah pimpinan Sunan Gunung jati (Slamet Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa, LKIS Jogjakarta,Hlm.175-192).

Islam datang ke Indonesia bukan dengan peperangan akan tetapi melalui jalur perdagangan. Karena prinsip dalam Islam peperangan yang ada hanya untuk mempertahankan negara yang sudah ada. Peperangan dalam Islam tidak bertujuan untuk menjajah negara lain. Pedagang pedagang dari Gujarat Pesisir Daya India. Raja islam menguasai Gujarat pada akhir abad ke XII. Semenjak itulah pedagang-pedagang Islam berhubungan dengan orang Indonesia. Pada abad ke 15 sudah ada dakwah islam di pulau jawa. Walisongolah yang memiliki peranan penting atas penyebaran Islam dipulau jawa. Meski jumlah wali di Jawa lebih dari sembilan namaun masyarakat jawa lebih mengenal pada sembilan wali tersebut. Diantaranya Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kali Jogo, Sunan Kudus, Sunan Muria, Maulana Malik Ibrahim (Abdurrahman,*Sejarah Madura Selayang Pandang*,Matahari,Cet.3.Hlm.15-16)

Agama Islam secara intensif masuk ke Madura sekitar abad ke 15 M seiring dengan mudarnya pengaruh kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Pada pertengahan abad ke 15 M di Jawa, datanglah seorang ulama Islam dari Campa yang merupakan ipar raja Majapahit. Ulama tersebut lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel dan merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa (Malang: Bayumedia, 2004).

Pada abad ke 16 madura terbagi menjadi dua wilayah. pertama, madura barat yang daerahnya adalah Aros baya yang kemudian menjadi bangkalan dan sampang. Kedua madura timur, yakni sumenep dan

pamekasan (Sampang: Laksana). Dalam sektor perdagangan, Madura Barat lebih berkembang dari pada Madura Timur seiring pesatnya perdagangan di Selat Madura. Posisi Bangkalan yang berhadapan dengan Gresik dan Surabaya menjadi pintu gerbang para pelaut dalam kapasitas perdagangan dan hubungan sosial-politik.

1. Penyebaran Islam di Bangkalan Madura

Bangkalan berasal dari kata “bangkah” dan “la’an” yang artinya “mati sudah”. Istilah ini diambil dari cerita legenda tewasnya pemberontak sakti Ki Lesap yang tewas di Madura Barat. Menurut beberapa sumber, disebutkan bahwa Raja Majapahit yaitu Brawijaya ke V telah masuk Islam data kekunoan di Makam Putri Cempa di Trowulan, Mojokerto). Namun demikian siapa sebenarnya yang dianggap Brawijaya ke V.

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kepulauan Madura Kabupaten tingkat 1 Bangkalan terletak di ketinggian 0 sampai 500 meter di atas permukaan air laut. Bangkalan bertopografi datar sampai berbukit dengan luas wilayah 1.248,88 km² kemudian terletak pada posisi 1200°40'06 sampai 113°08'44 bujur timur dan 6°51'39 lintang selatan dengan batas-batas sebagai berikut : sebelah utara terdapat Laut Jawa, sebelah timur terdapat Kabupaten Sampang, sebelah Selatan terdapat Selat Madura, sebelah barat ada selat Madura. dari perspektif geografis Kabupaten Bangkalan memiliki potensi menguntungkan karena letaknya yang sangat strategis untuk terciptanya hubungan dengan daerah lain terutama pada pintu gerbang bola Madura dan sebagai bagian dari pengembangan gerbang khatulistiwa (Malang: Bayumedia, 2004).

Pada abad ke 15 menjadi sebuah akhir dari kerajaan Majapahit, sebab penyebaran Islam telah dilakukan dengan pusatnya kerajaan Demak di Jawa Tengah. Kemudian kerajaan Majapahit yang waktu itu diperintah Prabu Brawijaya V mulai mengalami keruntuhan pada tahun 1478 M. Setelah Majapahit runtuh, Raden Patah mengangkat penguasa Majapahit, yakni seorang Cina, bernama Njoo Lay Wa (1478-1486 M) kerabat Raden Patah. Namun, suasana Majapahit kacau, sebab elit politik dan kawula Majapahit menolak diperintah oleh orang Cina. Secara genealogis Njoo Lay Wa tidak mempunyai hubungan dengan Majapahit. Pada saat Majapahit dikuasai oleh Demak (1478 M.), Girindrawardhana Dyah Ranawijaya diminta Raden Patah untuk memerintah Majapahit (1486-1527 M). Jadi dalam hal ini status Girindrawardhana adalah sebagai bawahan Kerajaan Demak. Sebelum Brawijaya V naik tahta, Majapahit telah diperintah oleh Prabu Girindrawardhana Singawardhana Dyah Wijaya Kusuma pada tahun 1468 sampai 1474 M (Slamet Muljana).

2. Kerajaan Arosbaya

Sejarah perkembangan Islam di Bangkalan diawali dari masa pemerintahan Panembahan Pratanu yang bergelar Lemah Dhuwur. Beliau adalah anak Raja Pragalba, pendiri kerajaan kecil yang berpusat di Arosbaya, kerajaan ini keberadaannya sekitar 20 km dari kota Bangkalan ke arah utara. (Sejarah perkembangan Islam 2023)

Diceritakan bahwa ada seorang ulama datang ke Palakaran Arosbaya yang bernama Kiayi Demang dan mendirikan kerajaan disana. Kemudian beliau digantikan oleh putranya yang bernama

Pragolbo dengan gelarnya pangeran Palakaran yang ber keraton di Kota Anyar. Kiayi Pragolbo memiliki tiga orang istri dan beliau memiliki putra yang bernama Kiayi Pratamu dari istri yang ketiga. Kiayi pratamulah yang kelak akan menjadi pengganti dari ayah handanya Pragolbo.

Sebelum kiayi pratamu masuk islam beliau pernah bermimpi didatangi seseorang dan menyuruhnya untuk masuk islam. Dan orang yang bisa membimbing beliau adalah Sunan Kudus. Sehingga hari ketujuh beliau bermimpi lagi yang intinya sama yakni menyuruh beliau untuk masuk islam. Karena mimpi tersebut terbayang-bayang dikepala Pratamu akhirnya beliau matur kepada sang raja dan akhirnya diperintahkan untuk mengutus orang pada sunan kudus untuk mempelajari Islam. Setelah sampai pada sunan kudus utusan pratamu yang bernama Bageno mempelajari islam pada sang sunan. Bageno mempelajari islam dengan cara masuk islam terlebih dahulu. Stelah mempelajari islam Bageno kembali lagi pada pratamu. Akhir nya sedikit demi sedikit Pratamu belajar islam melalui Bageno. Kerena keluhuran ahklak pada Islam akhirnya beliau masuk islam. Pada sutau hari sang raja pragalbo sudah sepuh dan mulai sakit-sakitan kiayi Pratamu menyarankan agar beliau mau masuk Islam. Dan ketika penyakit raja Pragalbo sudah parah Kiayi Pratamu menyarankan kembali pada sangraja untuk masuk Islam. Akhirnya beliau menyetujui denganisyarat anggukan. Inilah cikal bakal raja Pragalbo di juluki “pangeran islam ongguk” *Ongguk* adalah bahasa madura yang artinya mengangguk. Setelah wafatnya pangeran ongguk pada tahun 1531 tahta beralih pad kiayi Pratamu. Yang kemudian kiayi Pratamu diberi gelar panembahan lemah duwur. Pada masa beliau didirikan masjid pertama di Arosbaya dan keraton Arosbaya. Dengan demikian Arosbaya memiliki wajah baru dan kemakmuran rakyat semakin terasa (Abdurrahman, Sejarah Madura Selayag Pandang).

3. Penyebaran Islam di Pulau Sapudi

Sapudi adalah sebuah pulau di antara gugusan pulau-pulau di sebelah timur Pulau Madura. Secara geografis, Pulau Sapudi terletak bagian timur Provinsi Jawa Timur dengan jarak kurang lebih 200 km dari Ibu Kota Provisi yakni Surabaya. Koordinat wilayah terletak antara 113o48'10"-113o48'26" Bujur Timur dan antara 7o50'10"-7o56'41" Lintang Selatan. Keadaan topografi wilayah pulau Sapudi merupakan daratan yang bervariasi dengan 44,4% wilayahnya merupakan lautan dan perbukitan, 30,7% merupakan dataran rendah dan 24,9% merupakan dataran tinggi. Ditinjau dari ketinggiannya, pulau Sapudi rata-rata berada pada posisi 253 mdpl. Dengan puncak tertinggi 3.287 mdpl (Kecamatan Gayam dan Nonggunong). Secara administratif, Pulau Sapudi termasuk wilayah Kabupaten Sumenep, Jawa Timur (Syamsul Arifin Dkk 2021)

Sapudi sebelum Islam masuk memiliki paham Hindu Budha ini dapat dibuktikan yang pertama ada 12 Buah Batu yang berbentuk Gong yang bertempat di desa togum desa Pancor. kedua terdapat 1 buah Kendil yang terbuat dari batu ini membuktikan bahwasanya Raja Galunggung adalah raja yang senang bermain gamelan. Selain itu juga bisa dilihat bahwasanya nama-nama desa yang ada di pulau sepudi diberi nama alat-alat gamelan seperti desa Nong gunung diambil dari kenong. kemudian Desa gendang diambil dari alat namanya gendang (Skripsi M Guntur Maskuri).

Tokoh Yang pertama kali menyebarkan agama Islam di daerah pulau Sapudi adalah Panembahan Wira kromo atau juga disebut Panembahan nyamplong. disebut dengan Panembahan nyamplong karena pada zaman dahulu pemerintahan di sekitar sapudi siang dan malam memegang tasbih yang mana tasbih tersebut terbuat dari buah nyamplong. beliau juga menganjurkan kepada Kyai dan santri di kepulauan Sepudi untuk memakai buah nyamplong sebagai tasbih. Selain itu beliau juga tinggal di Keraton yang terletak di desa nyamplong setelah beliau meninggal masyarakat menyambutnya dengan Panembahan Nyamplong (Skripsi M Guntur Maskuri).

Semenjak kedatangan sunan nyamplong agama Islam sedikit demi sedikit dapat berkembang du tengah-tengah masyarakat sepudi. Hal ini dapat terjadi karena beliau merupakan tokoh yang disegani baik tokoh kawan ataupun lawan. disamping sebagai tokoh penata kehidupan umat Islam beliau juga sebagai peyiar Islam yang bersikap mencerminkan ajaran Islam. dengan dakawahnya yang demikianlah membuat masyarakat tertarik pada ajaran Islam (Skripsi M Guntur Maskuri).

Sejarah masuknya Islam di Pulau Sapudi tidak bisa lepas dari sejarah Islam yang masuk ke Sumenep. berdasarkan buku yang ditulis Abdurrahman yang berjudul sejarah Madura selayang Pandang bahwa diceritakan Pada zaman dahulu ada seorang penyiar agama Islam yang masuk ke desa paranga di Sumenep. beliau setiap ada seorang santri yang telah dianggap bisa melakukan rukun agama Islam maka dimandikan dengan air yang dicampur dengan berbagai macam bunga yang baunya sangat harum. prosesi tersebut di dalam bahasa Madura dinamakan *e dudus*. kemudian desa tersebut dinamakan desa padusan dan akhirnya seorang penyiar agama Islam tersebut dinamakan dengan sunan Padusan. menurut riwayat beliau merupakan keturunan dari Arab ayahnya bernama Usman haji anak dari raja Pandita saudara dari Sunan Ampel. pada waktu itu masyarakat Sumenep sangat senang mempelajari agama Islam sehingga hal tersebut mempengaruhi pada rajanya yang bernama Jokotole untuk masuk Islam dan pada akhirnya Sunan padusan dijadikan anak menantu oleh Joko Tole (Abdurrahman, Sejarah Madura Selayag Pandang).

Joko Tole merupakan putra seorang putri raja Sumenep P. Saccadiningrat I yang bernama putri kuning. Ketika Putri Kuning bertapa beliau bemimpi bersenggama dengan seseorang yang juga sedang bertapa digunung Gegger. Sebab mimpi tersebut beliau hamil. Setelah melahirkan karena putri Kuning malu kemudian bayinya ditinggal di dalam hutan dan akhirnya ditemukan oleh Empu Kelleng seorang Pandai besi. Kemudian diberi nama Joko Tole. Joko tole pernah menjadi patih di Majapahit hingga dinikahkan dengan sang putri raja yang bernama Ratnadi yang akhirnya kembali lagi ke Sumenep (Moh.Imam Farisi,Babad Sungenneo Sejarah Hidup,Hlm.91).

KESIMPULAN

1. Agama Islam secara intensif masuk ke Madura sekitar abad ke 15 M seiring dengan memudarnya pengaruh kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Pada pertengahan abad ke 15 M di Jawa, datanglah seorang ulama Islam dari Campa yang merupakan ipar raja Majapahit. Ulama tersebut lebih dikenal

dengan sebutan Sunan Ampel dan merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa.

2. Pada abad ke 16 madura terbagi menjadi dua wilayah. pertama, madura barat yang daerahnya adalah Aros baya yang kemudian menjadi bangkalan dan sampang. Kedua madura timur, yakni sumenep dan pamekasan.
3. Agama Islam Masuk ke Pulau madura melalui perkawinan dan perdagangan. Bukan dengan peperangan. Karena peperangan dalam Islam hakikatnya untuk mempertahankan apa yang sudah ada.

REFERENSI

- Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayag Pandang*, Matahari, Cet.3.
- Afif Amrullah, *Islam Di Madura*, Jurnal Islamuna vol.2 No.1.2015,
- Akhmad Saleh Suaidi, *Pelabuhan Bangkalan Dalam Perdagangan Abad Xv-Xvi*, Jurnal Avatara, Volume 1, No. 3, Oktober 2013,
- Andang Subaharianto et.al., *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur*,
<http://bangkalankec.bangkalankab.go.id/page/sejarah> diakses pada tanggal 11 januari 2023
<https://insists.id/islam-di-madura-legenda-dan-fakta/>.diakses taggal 11 januari 2023
<https://www.asaldansejarah45.com/2021/09/lengkap-sejarah-perkembangan-islam-di.html> diakses pada tanggal 11 januari 2023
- M Guntur Maskuri, *studi tentang sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep Madura*, Skripsi Menjunjung Leluhur (Malang: Bayumedia, 2004),
- Moh.Imam Farisi, *Babad Sungenneo Sejarah Hidup*,
- Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, (LKIS Jogjakarta) Soedjipto Abi Manyu, *Babad Tanah Jawi* (Sampangan: Laksana).
- Syamsul Arifin Dkk, *Penguatan Local Wisdom masyarakat Kepulauan Dalam Mencegah Wabah Melalui Kkn-Dr*, Jurnal As sidanah, Vol.3.No.1,2021.
- Ulfatun Hasanah, *Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Quran di Madura*, Jurnal Al Fanar, Volume 3, Nomor 1, 2020.